



Data status gizi anak usia sekolah dasar di desa Sampuabalo, kabupaten Buton tahun 2022

Hikmawati Hikmawati

Poltekkes Kemenkes Kendari

Menjaga status gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan prestasi akademik anak usia sekolah dasar. Mengatasi tantangan gizi melalui intervensi dan program pendidikan yang ditargetkan dapat secara signifikan memengaruhi hasil kesehatan dan kualitas hidup anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pentingnya ketahanan nutrisi anak dikemukakan oleh Zenebe et al. (1) dan Flora et al. (2) dengan dampak status gizi pada berbagai aspek seperti kesehatan, kognisi, dan tingkat kecerdasan pada anak sekolah dasar.

Status gizi merupakan aspek penting dari kesehatan dan kesejahteraan anak usia sekolah dasar. Penelitian oleh Huriah & Rahmawati (3) menemukan bahwa mayoritas anak usia sekolah memiliki status gizi normal, menyoroti pentingnya gizi yang memadai untuk demografi ini. Namun. Pada penelitian lainnya, Neli et al. (4) menemukan bahwa beberapa anak usia sekolah dasar mengalami status gizi yang buruk. Hal ini menjadi tantangan bagi daerah yang kejadian status gizi buruk telah menjadi endemik.

Stunting pada anak-anak usia sekolah di Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Studi oleh (5-7) menjelaskan faktor-faktor yang terkait dengan stunting di wilayah ini. Studi berfokus pada identifikasi faktor-faktor terkait insiden stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Penelitian yang menyoroti prevalensi stunting di Kabupaten Wakorumba Muna Selatan, menekankan perbedaan angka stunting terkait usia dan perlunya intervensi yang terpadu untuk mengatasi masalah ini.

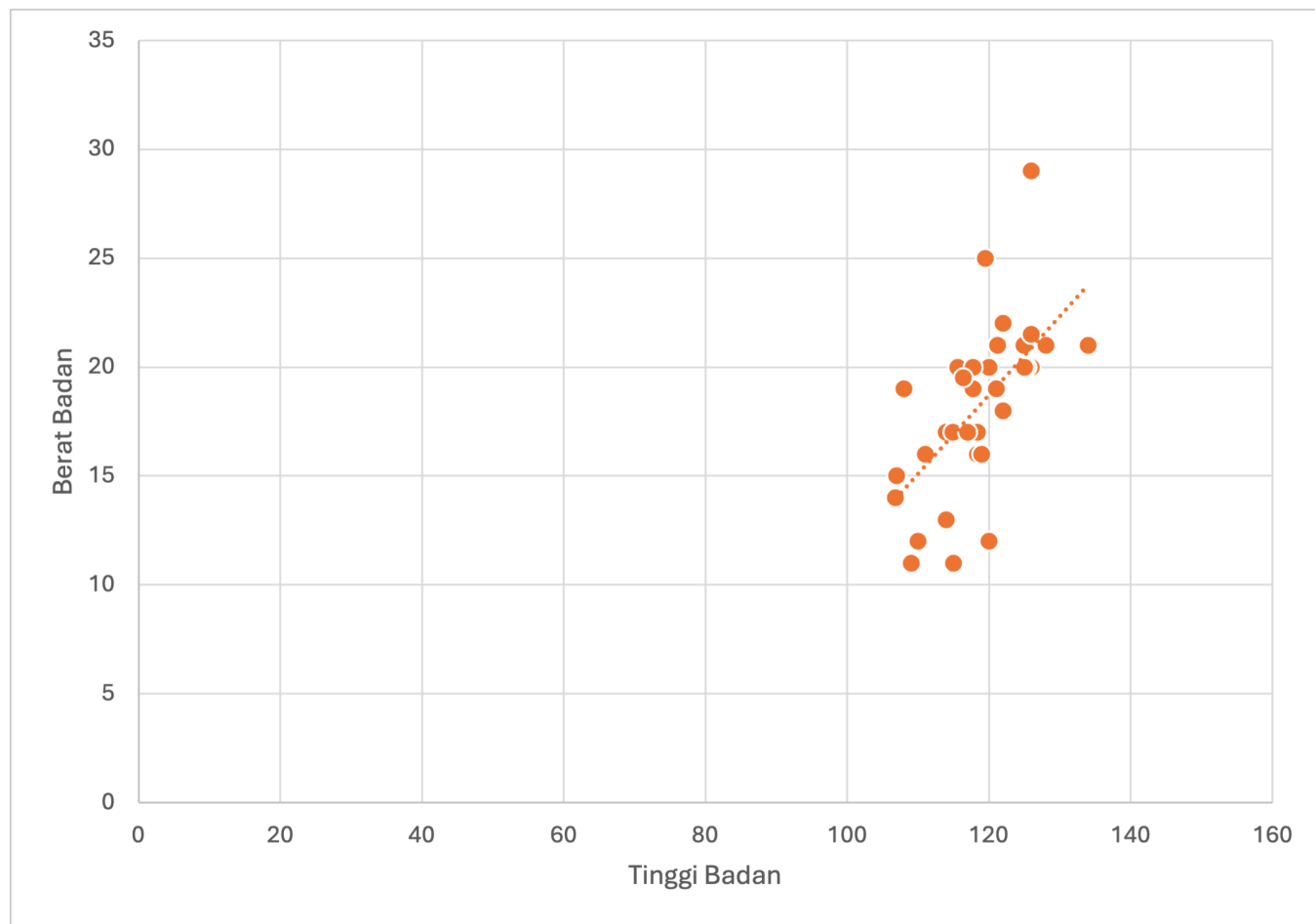


Figure 1. *Sebaran Berat Badan dan Tinggi Badan Responden*

Secara kolektif, hasil penelitian-penelitian terdahulumenggarisbawahi pentingnya mengatasi stunting pada anak-anak usiasekolah di Buton, Sulawesi Tenggara, dengan mengidentifikasi danmemahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan pemenuhangizi. Melalui hasil penelitian yang secara komprehensif membahas faktorpenentu angka stunting dan prevalensi di daerah tertentu di Buton,intervensi dapat disesuaikan untuk memitigasi dampak stunting terhadapkesehatan dan perkembangan anak usia sekolah. Hal tersebut antara lainfaktor-faktor sosial-ekonomi, lingkungan, dan kesehatan unik yangmempengaruhi status gizi di Buton, Sulawesi Tenggara.

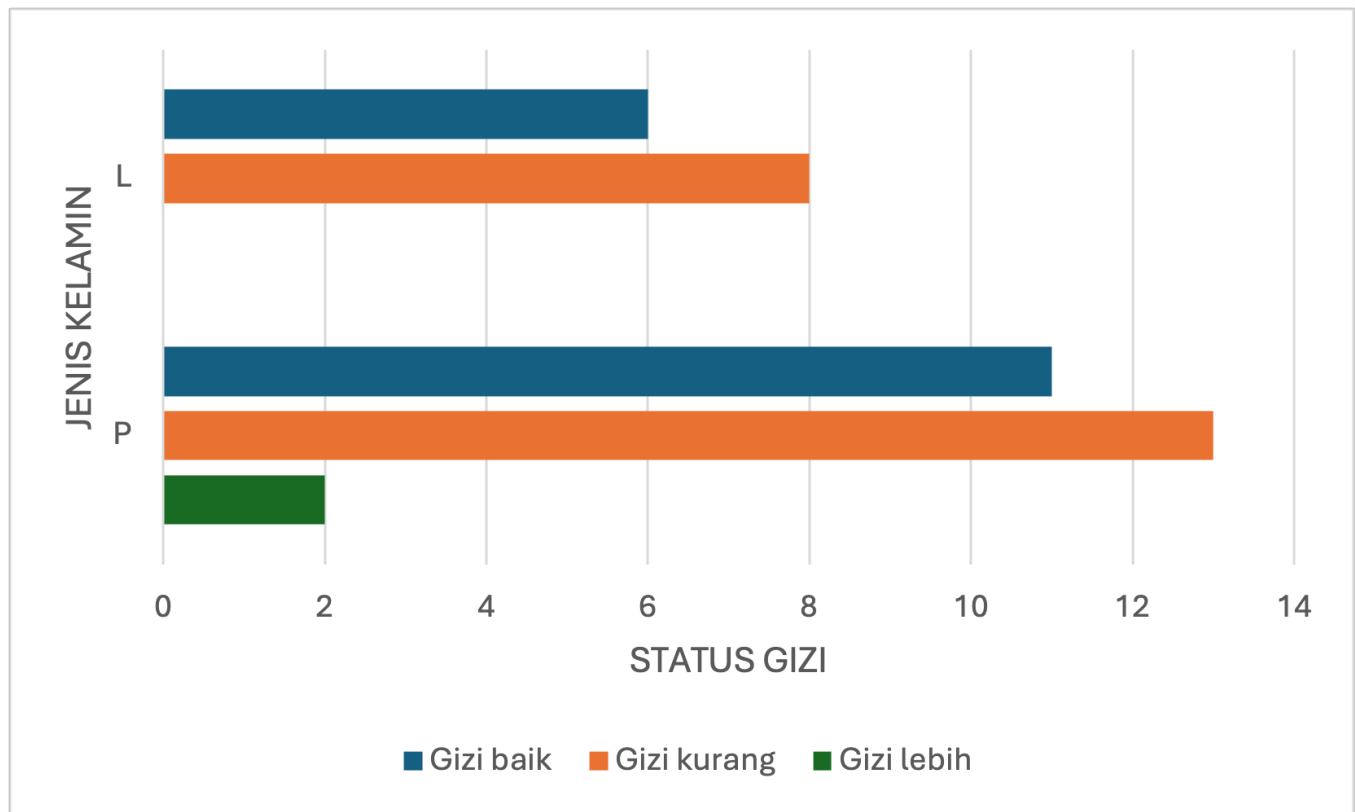


Figure 2. Status Gizi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Status Gizi			Total
	Gizi baik	Gizi kurang	Gizi lebih	
L	6	8		14
P	11	13	2	26
Total	17	21	2	40

Table 1. Karakteristik Status Gizi Responden

Anak perempuan mengalami gizi lebih dibanding anak laki-laki. Pada anak perempuan dan anak laki-laki, masih terdapat status gizi kurang daripada status gizi baik. Sebagai upaya mengatasi masalah kesenjangan gender dalam gizi di antara anak-anak usia sekolah, penting untuk mempertimbangkan temuan penelitian yang ada. Kajian terdahulu (8-10) menegaskan tentang bagaimana perbedaan gender memengaruhi perilaku dan status gizi di antara anak-anak. Temuan penelitian bahwa anak perempuan mengonsumsi lebih banyak buah-buahan segar saat sarapan dibandingkan dengan anak laki-laki, menunjukkan perbedaan potensial dalam kebiasaan makan berdasarkan jenis kelamin. Said dan Alibrahim menyoroti bahwa anak perempuan kurang menetap dan lebih terlibat dalam aktivitas tertentu seperti menonton TV dan menggunakan ponsel cerdas daripada anak laki-laki, yang dapat memengaruhi status gizi mereka secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan mungkin lebih rentan terhadap gangguan gizi karena kekurangan asupan energi dan nutrisi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Selain itu, penelitian oleh Zou et al. dan Krafft (11,12) menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dalam status gizi di antara anak-anak. Penting untuk meningkatkan perhatian terhadap prevalensi berbagai bentuk kekurangan gizi dan kekurangan mikronutrien di kalangan siswa, sehingga perlunya intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kesehatan gizi secara keseluruhan. Hal lainnya yaitu dengan menargetkan dukungan tambahan untuk anak-anak

dengan status gizi buruksaat lahir dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dalam nutrisi.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini dan dukungan kajian ilmiah lainnya, kesenjangan gender ada dalam perilaku dan status gizi diantara anak-anak usia sekolah. Anak perempuan mungkin menghadapi tantangan spesifik terkait asupan dan status nutrisi dibandingkan dengan anak laki-laki, yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan, perilaku menetap, dan kerentanan terhadap gangguan nutrisi.

Penanganan kasus stunting, terutama di lokasi endemik, menghadirkan tantangan signifikan yang membutuhkan strategi dan intervensi yang komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Ariadi (13), Botero-Tovaret al (14), dan Flora et al. (2) menjelaskan kompleksitas di lapangan dalam mengatasi stunting utamanya di daerah pedesaan dan daerah endemik. Kompleksitas tersebut menekankan perlunya menilai penyebab, pengelolaan, dan optimalisasi intervensi. Selain itu, pentingnya koordinasi tindakan lintas sektoral yang efisien untuk mengatasi stunting, dan perlunya upaya kolaboratif untuk mengurangi prevalensi stunting.

Penanganan lainnya yang merupakan program pengenalan gizi atau intervensi spesifik yang ada di sekolah. Intervensi seperti program pemberian makanan di sekolah (1), pendidikan gizi (15), dan kegiatan ekstrakurikuler (16) memberikan dampak yang positif pada pengetahuan dan status gizi anak-anak sekolah dasar. Intervensi ini sangat penting dalam mempromosikan kebiasaan makan yang sehat, meningkatkan kesadaran gizi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan dalam kelompok usia anak sekolah dasar.

Mengelola kasus stunting di lokasi endemik membutuhkan pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan tantangan unik, penyebab, dan koordinasi lintas sektoral yang diperlukan untuk memerangi masalah gizi ini secara efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mendasari stunting dan menerapkan intervensi yang ditargetkan, dimungkinkan untuk membuat langkah signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan hasil kesehatan anak-anak di daerah endemik.

Sumber Referensi

1. Zenebe M, Gebremedhin S, Henry CJ, Regassa N. School feeding program has resulted in improved dietary diversity, nutritional status and class attendance of school children. *Ital J Pediatr*. 2018 Dec;44(1):16.
2. Flora R, Juhaina E, Faisya AF, Fajar NA, Appulembang YA, Zulkarnain M. Brain-Derived Neurotrophic Factor (BDNF) Serum And Intelligence Levels of Elementary School Children in Rural Areas, Seluma Regency. *JIKM*. 2021 Mar 31;12(1):60–8.
3. Huriah T, Rahmawati IF. Description of the Characteristics of Nutritional Status Based on Food Intake in School-Age Children. *ijnp* [Internet]. 2019;3(2). Available from: <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp/article/view/6767>
4. Neli W, Latif FLA, Rompas H, Putri AH, Firman LOM. Indonesian mothers' perception about the children nutritional status and its related factors. *PHI*. 2021 Sep 10;7(3):126–32.
5. Rahman, Aderiska Septiani Walemba, Harleli, Marheni Fadillah Harun. Factors associated with stunting incidents in toddler in the working area of north wakorumba health center, North Buton District, Southeast Sulawesi Province, Indonesia, 2023. *World J Adv Res Rev*. 2024 Jun 30;22(3):537–46.
6. Ardan, Tosepu R, Effendy DS. Identification of Stunting Determinants in Toddlers in Prevention of Nutritional Problems in the North Buton Regency. *KLS* [Internet]. 2022 Sep 13; Available from:



<https://knepublishing.com/index.php/KnE-Life/article/view/11787>

7. Maripadang R, Sunarsih S, Toruntju SA. RISK FACTORS OF STUNTING IN THE SUB-DISTRICT OF SOUTH WAKORUMBA MUNA REGENCY: Stunting Risk Factor. *ijhsrd*. 2022 Jun 19;3(2):118-26.

8. Al-Hazzaa HM, Alhowikan AM, Alhussain MH, Obeid OA. Breakfast consumption among Saudi primary-school children relative to sex and socio-demographic factors. *BMC Public Health*. 2020 Dec;20(1):448.

9. Said MA, Shaab Alibrahim M. Physical activity, sedentary behaviors, and breakfast eating as factors influencing BMI in Saudi students, aged 10 to 15 years. *Annals of Medicine*. 2022 Dec 31;54(1):1459-72.

10. Yeasmin K, Islam K, Yeasmin T. Gender disparity in nutritional status among under five children in Rajshahi city, Bangladesh. *J bio-sci*. 2019 Dec 26;27:1-10.

11. Zou Y, Zhang R, Huang L, Su D, He M, Fang Y, et al. Sociodemographic disparity in the nutritional status among children and adolescents in Zhejiang Province. *Eur J Clin Nutr*. 2021 Feb;75(2):307-13.

12. Krafft C. The determinants of inequality in child nutrition status: Evidence from Jordan. *Review Development Economics*. 2022 Feb;26(1):112-32.

13. Ariadi S. Integrated handling to overcome stunting in rural areas in East Java, Indonesia. *MKP*. 2023 Oct 24;36(3):436-50.

14. Botero-Tovar N, Zuluaga GPA, Varela AR. Factors influencing delivery of intersectoral actions to address infant stunting in Bogotá, Colombia - a mixed methods case study. [Internet]. 2020. Available from: <https://www.researchsquare.com/article/rs-21690/v1>

15. Antwi J, Ohemeng A, Boateng L, Quaidoo E, Bannerman B. Primary school-based nutrition education intervention on nutrition knowledge, attitude and practices among school-age children in Ghana. *Glob Health Promot*. 2020 Dec;27(4):114-22.

16. Rahmadina M, Fikawati S, Syafiq A. Extracurricular Education to Increase Nutrition Knowledge Among Primary School Children in Indonesia. In: *Proceedings of the Third Andalas International Public Health Conference, AIPHC 2019, 10-11th October 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia* [Internet]. Padang, Indonesia: EAI; 2020. Available from: <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.9-10-2019.2297218>

Catatan

Catatan Penerbit Penerbit

PT Karya Inovasi Berkelanjutan menyatakan tetap netral sehubungan dengan buah pikiran yang diterbitkan dan dari afiliasi institusional manapun.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak manapun.



Editor

Ainul Rafiq (Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional).